

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan sosial di Indonesia saat ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kemiskinan di berbagai wilayah, sejarah dan individu telah menjadi permasalahan yang menakutkan. Hal ini yang sekiranya menjadi fokus utama bagi para pelaku kebijakan dan pekerjaan sosial untuk peduli terhadap masalah kesejahteraan sosial salah satunya permasalahan lanjut usia yang terlantar. mereka termasuk kelompok lemah dan tidakberdayaan.

Lanjut usia (Lansia) menurut Abu Akhadi (2011 : 326) adalah masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidupnya dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Namun pada kenyataannya tidak semua lanjut usia merasakan hal itu disisa usianya mereka merasa dirinya tidak berguna lagi di keluarga maupun di masyarakat, merasa ditinggalkan dan hanya menjadi beban bagi orang di sekelilingnya, sehingga mereka meninggalkan keluarga dan hidup terlunta-lunta dijalan untuk mencari perlindungan yang dianggap oleh mereka akan memberikan kehidupan yang lebih baik dan layak hal ini menimbulkan masalah sosial bagi negara Indonesia.

Penggolongan lansia menurut Direktorat Pengembangan Keluarga BKKBN, pada azasnya dapat dibedakan: kelompok lansia awal (45-54 tahun) kelompok yang baru memasuki lansia, kelompok pra lansia (55-59 tahun), kelompok 60 tahun keatas. Lalu, organisasi kesehatan dunia (WHO) mengelompokan lansia

menjadi empat kategori yang meliputi: *Young Old* (60-69 tahun), *Old* (70-79 tahun), *Old -old* (80-89 tahun ke atas), *Very Old* (90 tahun ke atas). (Pandji, 2012:2). Sedangkan penerimaan lanjut usia di unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Lanjut Usia. Kelompok lansia yang berumur 60 tahun. Syarat itu sesuai dengan UU Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKBBN) memperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2011 telah bertambah menjadi 241 juta jiwa lebih. Berdasarkan sensus tahun 2010 diketahui bahwa pertumbuhan penduduk melebihi proyeksi nasional yaitu sebesar 237,6 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) 1,49 persen pertahun maka setiap tahunnya akan terjadi pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 juta lebih pertahun dengan usia 60 tahun dibawah garis kemiskinan (Sutriana. 2013 : 168). Dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia berarti pula semakin diperlukan program pelayanan kesejahteraan bagi para lanjut usia.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan usia lanjut yang terlantar yaitu melalui Dinas sosial yang bertugas menangani masalah sosial. Masalah sosial menurut Horton dan Leslie dalam buku Suharto, (2011: 71). adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang yang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif. Masalah sosial memiliki arti karakteristik di antaranya : kondisi yang dirasakan banyak orang, kondisi yang dinilai tidak menyenangkan, kondisi yang menuntut pemecahan, pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif.

Masalah lansia terlantar menjadi fokus penelitian penulis dengan meneliti salah satu lembaga sosial di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia lembaga ini merupakan tempat penampungan lanjut usia yang terlantar untuk membantu pemerintah dalam mengatasi masalah kesejahteraan sosial.

Kapasitas daya tampung di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Rehabilitasi Lanjut Usia bagi lanjut usia yang terlantar sebanyak 150 orang. Untuk mendukung daya tampung tersebut UPTD PSRLU memiliki lahan yang berstatus hak guna pakai seluas 22.924 m² terdiri dari kompleks hunian dan perkantoran 19.070 m², kompleks pemakaman 3.780 m², di atas lahan kompleks hunian dan perkantoran dibangun fasilitas di antaranya terdiri dari : kantor, ruang penerimaan, ruang pekerja sosial, aula 2, kolam ikan, mesjid, gedung serba guna, lapangan olahraga klien, panggung lansia, gazebo, pos piket petugas keamanan, wisma satu dapur utama, 15 wisma untuk 150 orang lansia, rumah dinas, warung lansia, ruang kerajinan lansia, ruang kesenian lansia, taman lansia, ruang rawat khusus, ruang kantor TU, dan ruang penerimaan tamu. (Hasil observasi dan wawancara dengan kepala Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia bapak yang dilakukan pada bulan Desember).

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat bahwa jumlah lanjut usia yang terlantar di Jawa Barat seluruhnya 211.253 orang. Idealnya lanjut usia berada dalam perawatan dan perlindungan keluarga, namun pada kenyataannya banyak lanjut usia tidak memperoleh perawatan dan

perlindungan sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut dikarenakan lanjut usia tidak memiliki sanak keluarga sehingga menyebabkan lanjut usia terlantar.

Pada saat umur 65 tahun ke atas manusia sudah dihadapkan pada situasi sulit dimana berbagai keterbatasan dialami sebagai akibat kejandaan ataupun kedudaan, sakit ataupun kecacatan kronis, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri pada masa pensiun dan situasi-situasi yang terjadi karena isolasi sosial. (Nurdin, 1990 : 26).

Permasalahan lansia bukan saja dari aspek penurunan Psikologis, Ekonomi, dan Sosial semata. Lansia yang berada di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia mengalami berbagai permasalahan penurunan dari aspek Spritual keagamaan . Dalam hal esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (*preventif*) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntunan syariat Islam. (Faizah & Efendi, 2006: 8)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

Artinya : mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam isi hati mereka karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah

mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisa :63)

Munculnya beberapa masalah yang dihadapi oleh lansia yang berada di wisma memerlukan tindakan yang nyata untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian kehidupan para lansia tetap sejahtera baik secara lahir maupun batin.

Pemberdayaan (*empowerment*) menjadi ruh dari konsep pengembangan masyarakat. Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pengembangan masyarakat dilakukan dalam proses memberdayakan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pengembangan masyarakat kita perlu mengetahui pengertian pemberdayaan tersebut. Dalam catatan Ite (1995:56) pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*) "*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged,*" tulis Ite dalam (Suharto, 2009 : 270)

Dalam UU No 13 tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan baik material maupun spritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, Rohani, dan sosial yang sebaik baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat menjunjung tinggi hak kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian kesejahteraan lanjut usia untuk memenuhi kebutuha jasmai, rohani, dan sosial

yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat. (Fahrudin, 2012: 45).

Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan pertolongan diyakini sejak masa masyarakat Primitif sekalipun dalam bentuk tolong –menolong untuk mengatasi masalah anggotanya. Menurut UU No.6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materi, ataupun spritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusuilan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani , rohaniah, dan sosial sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (Fahrudin, 2012: 9).

Prinsip kesejahteraan sosial pada lanjut usia didasarkan pada revolusi PBB No 46/1991 tentang *principles for older person* (Prinsip-prinsip bagi lanjut Usia yang meliputi Kemandirian , partisipasi, pelayanan, pemenuhan diri dan martabat .(Sutriana, 2013 : 169).

Peningkatan kesejahteraan lanjut usia agar dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi pembangunan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan kesejahteraan bagi lanjut usia. Tujuan dari pemberdayaan lansia ini memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif bagi lansia. sehingga terwujudnya kemandirian dan kesejahteraan para lansia sehingga mereka tidak merasakan terpuruk dengan

keadaan mereka dimasa tua. (digilib.uinsuaka.ac.id diakses pada hari Sabtu tanggal 12 tahun 2019 pukul 19.35).

Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia.

Memiliki beberapa Program di antaranya :

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok
- b. Pemberdayaan
- c. Perlindungan
- d. Sosialisasi dan Kordinasi
- e. Pemenuhan kebutuhan Spritual

Hasil observasi awal penulis, yang dilakukan di UPTD PSRLU program pemberdayaan yang dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Rehabiliatsi Lanjut Usia di antaranya : Bimbingan keagamaan, pelatihan kerajinan tangan, pelatihan kesenian (angklung, degung,lengser, menyayi) , senam lansia, dan *Family gathreing*.

Program-program yang dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia. sejatinya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lansia, namun berdasarkan hasil Observasi awal yang dilakukan penulis di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia. Program yang telah dijalankan selama ini kurang memberikan kontribusi dalam peningatan kesejahteraan hidup lansia, nyata lansia yang berada di wisma tidak merasakan sepenuhnya kebahagiaan, ketentraman dan kebebasan.

Ide mengenai sistem negara kesejahteraan yang berkembang di Indonesia biasanya lebih sering bernuansa negatif ketimbang positif. Misalnya sering, kita dengar bahwa sistem negara kesejahteraan adalah pendekatan yang boros tidak kompitebel dengan pembangunan ekonomi, dan menimbulkan ketergantungan pada penerimaanya (*benefit ciaries*). (Suharto, 2011: 56).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pemberdayaan lansia dalam peningkatan kesejahteraan hidup, menyadari akan kenyataan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “*Strategi Pemberdayaan Unit Pelaksanaan Teknis Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia (UPTD PSRLU) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Sosial*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dalam melakukan sebuah penelitian penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dan program pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh unit pelaksanaan teknis dinas panti sosial rehabilitasi lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Pakutandang, Ciparay, Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh unit pelaksanaan teknis dinas panti sosial rehabilitasi lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Pakutandang, Ciparay, Bandung?

3. Bagaimana hasil pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh unit pelaksanaan teknis dinas panti sosial rehabilitasi lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Pakutandang, Ciparay, Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, berdasarkan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dan program pemberdayaan lansia dalam peningkatan kesejahteraan sosial yang dilakukan unit pelaksanaan teknis dinas panti sosial Rehabilitasi lanjut usia di Pakutandang, Ciparay, Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan lansia dalam peningkatan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh Unit Pelaksanaan teknis dinas panti sosial rehabilitasi lanjut usia di Pakutandang, Ciparay, Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan lansia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh unit pelaksanaan teknis Dinas panti sosial rehabilitasi lanjut usia di Pakutandang, Ciparay, Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu kegunaan akademik dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Adapun kegunaan akademis dari hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi Perguruan tinggi dimana tempat penulis menuntut ilmu, terutama kepada pihak akademik untuk menambah wawasan dan referensi bagi para Mahasiswa dalam pengetahuan sumber daya manusia terutama kelompok lansia. . dalam penelitian ini mengenai pola, metode dan bentuk pelaksanaan pemberdayaan lansia supaya lebih meningkatkan kesadaran kita tentang (HAM) Hak Asasi Manusia dan kesejahteraan hidup.

Kesejahteraan hidup bagi setiap warga negara tidak terkecuali lansia yang dianggap kelompok rentan, dan juga agar menambah pengetahuan yang lebih bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam mengenai lansia dan teori-teori tentang kesejahteraan yang berkaitan.

2. Secara Praktis

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan menjadi tonggak perubahan serta pemberdayaan lansia yang dilakukan di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, khususnya kegiatan pemberdayaan yang diberikan kepada lansia menjadi tolak ukur baik bagi pemerintah Indonesia khususnya Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat sebagai pelaksana program atau kegiatan, juga peneliti lainnya di bidang Sumber Daya Manusia (SDM).

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh mahasiswa bimbingan konseling islam Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Dajati Bandung tahun 2016 yang berjudul “*Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia*” (studi pada lansia di Balai perlindungan Tresna Werdha Jln. Raya Pacet No.186 Ciparay Bandung). Skripsi ini membahas tentang mengungkap program bimbingan Islam, proses bimbingan Islam, dan hasil bimbingan Islam yang dilakukan pada lansia yang berada di Balai Tresna Werha Ciparay. penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa lanjut usia merupakan usia yang kritis, mengingat kemampuan fisik semakin berkurang, ruang gerak semakin terbatas, semangat hidup juga semakin menurun, maka diperlukan motivasi yang ekstra agar mereka mampu menjalani masa tuanya dengan produktif terutama aktivitas ibadahya.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Febriyanti mahasiwa Pengembangan Masyarakat Islam Fakuktas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “*Pemberdayaan Lansia melalui Ekonomi Produktif*” (Studi di BKL Mugi Waras Dusun Belendung, Desa Sumbersari, Kecamatan Moyodan, Kabupaten Sleman) . Skripsi ini membahas tentang Pemberdayaan lansia melalui usaha Ekonomi produktif bagi lansia di Bkl Mugi Waras melalui beberapa tahap, yang *pertama* tahap penyadaran dengan melakukan diskusi dan sosialisai. *Kedua*, tahap indentifikasi kebutuhan dan perencanaan. *Ketiga*,

pelaksanaan diadakan dengan berbagai kegiatan yang mendukung seperti : simpan pinjam, pelatihan pendampingan. *Keempat*, tahap pengembangan dilakukan dengan mempromosikan hasil usaha Lansia. *Kelima*, tahap evaluasi untuk memantau perkembangan usaha Lansia.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ratri Gumelar mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Kali Jaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “*Peningkatan Kesejahteraan Lansia*” (studi kasus program pelayanan kesejahteraan lansia di UPT Panti Werdha Budi Darma Yogyakarta). Skripsi ini membahas tentang lansia yang selama ini permasalahan yang dialami oleh lansia kurang diperhatikan oleh banyak pihak. Baik dalam kondisi fisik, mentalnya, maupun spritualnya.

1.5.2 Landasan Teoritis

Strategi Pemberdayaan

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni pengguna rencana untuk mencapai tujuan. (Anitah , : 2).

Pemberdayaan menurut Djohani adalah suatu proses untuk memberikan daya/ kekuasaan (*power*), kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*), kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan. (Anwar, 2014:49).

Ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial yaitu, tradisional, *direct action* (aksi langsung) dan transformasi. Ketiga strategi tersebut dikemukakan oleh Mark G. Hanna dan Buddy Robinson dalam *strategies for community empowerment: Direct Action and Transformative*

Approaches to Social Change Pratices. Buku tersebut mengkaji strategi pemberdayaan dan faktor-faktor determinasi yang mempengaruhinya.

1. Strategi tradisional meyarankan agar mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan.
2. Strategi *direc-action* membuahkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi
3. Strategi transformatif menunjukkan bahwa pendidikan masa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri.
(Hikmat, 2006 : 19)

Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial menurut *James Midgley* (1977 : 5) adalah suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama :

1. Ketika masalah sosial di maneja atau direncanakan dengan baik, kaya atau miskin pasti akan meghadapi memiliki suatu masalah tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengatasi masalah tersebut. kesejahteraan tergantung kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah.
2. Ketika kebutuhan terpenuhi, tidak hanya dalam bidang ekonomi tetapi menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan , dan kebutuhan non ekonomi lainnya.

3. Ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal, dengan adanya program pendidikan dari pemerintah maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa di inginkan

1.5.3 Kerangka Konseptual

Strategi pemberdayaan hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Menurut Suyono (2009), gerakan masyarakat berbeda dengan model (laboratorium). Suatu model cenderung harus membuat dulu sebelum model percontohan secara ideal selanjutnya setelah diuji baru disebarluaskan. berbeda dengan strategi gerakan masyarakat ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas-luasnya sebanyak-banyaknya. (Anwas, 2013:89).

Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan atas tiga aras dan matra pemberdayaan (*empowerment setting*) Mikro, Mezzo, dan makro (Suharto, 2005 : 66-67).

- a. *Aras Mikro*. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stres management* dan *eris intervetion*. Tujuan utamanya dalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas tugas kehidupannya.
- b. *Aras mezzo*, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayana dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.

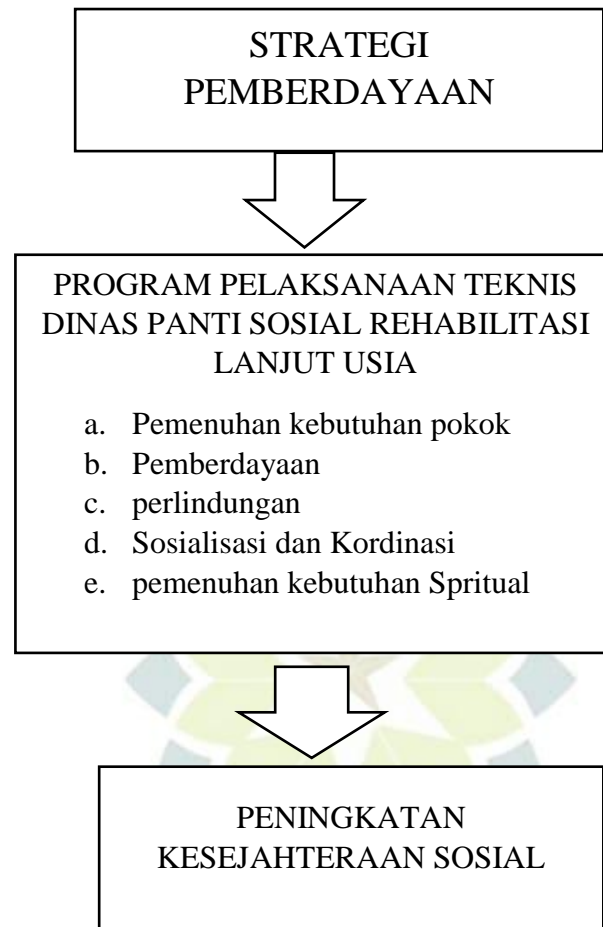
- c. Aras makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar. karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. (Huraerah, 2008 : 92-93).

Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia.

Memiliki beberapa Program di antaranya :

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok
- b. Pemberdayaan
- c. Perlindungan
- d. Sosialisasi dan Kordinasi
- e. Pemenuhan kebutuhan Spritual

Menurut Friedlander kesejahteraan sosial adalah sistem pelayanan-pelayanan dan insitisi-insitisi sosial yang terorganisasi, yang dirancang untuk membantu Individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan, serta hubungan-hubungan pribadi dan sosial yang memuaskan yang memungkinkan meka untuk mengembangkan kemampuan –kemampuan penuh mereka dan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan keluarga mereka dan masyarakat . (Fahrudin, 2012: 21)



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini disebut juga dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018: 15)

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dalam suatu karya ilmiah, dan data yang dikumpulkan itu tergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Raya Pacet Nomor 186 Pakutandang, Ciparay Kabupaten Bandung Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian di antaranya *pertama*, adanya masalah dan fenomena yang memungkinkan untuk diteliti serta tersedianya sumber data-data yang di perlukan, *kedua*, jarak yang berdekatan dengan lokasi tempat tinggal penulis sehingga memudahkan untuk pencarian data.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian. (Kuswana, 2011: 37).

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menguji hipotesa atau menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap. Untuk mendapatkan data yang pasti, diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Kuswana, 2011: 44)

1.6.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu:

1.6.4.2.1 Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia , pekerja sosial yang menangani Lansia di wisma serta beberapa lansia yang masih bisa diajak wawancara.

1.6.4.2.2 Sumber Data Sekunder

Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu beberapa data kepustakaan atau teori serta dokumen-dokumen mengenai Strategi pemberdayaan lansia dan kesejahteraan serta sumber data dari beberapa kegiatan yang menjadi program di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti

Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia di Jalan Raya Pacet Nomor 186 Pakutandang, Ciparay Kabupaten Bandung.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kepala Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan pekerja sosial Pakutandang, Ciparay Kabupaten Bandung yang mengetahui mengenai lansia dan strategi pemberdayaan sehingga terselenggaranya program pemberdayaan lansia di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia.

Unit Analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pemberdayaan Lansia yang dilakukan oleh Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Surisno Hadi mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2017 : 145). Metode observasi dilakukan oleh peneliti dari bulan Desember sampai April, observasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan-kegiatan khususnya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh lansia di UPTD PSRLU.

1.6.6.2 Metode Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1997: 129) wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi.

Dalam wawancara kita dihadapkan kepada dua hal pertama kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua kita menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda dengan pandangan kita sendiri. Masalah yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda. (Nasution, 2002 : 69).

Dalam penelitian ini penulis melaksanakan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait seperti kepala Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia, pekerja sosial dan lansia yang masih bisa di wawancara.

1.6.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. (Soehartono: 2008: 70) Dalam hal ini peneliti melaksanakan studi dokumentasi kepada beberapa dokumen, salah satunya yaitu dokumen mengenai Unit Pelaksanaan Teknik Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi atau pengumpulan dan analisis data terhadap beberapa informan yang terkait dan memeriksa secara langsung terhadap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan di UPTD PSRLU.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian yang penulis laksanakan yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan beberapa teknik atau langkah-langkahnya, yaitu sebagai berikut:

1.6.8.1 Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan dilakukan melalui proses analisis data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi akan dikumpulkan serta dikemas selengkap-lengkapinya tanpa adanya pengurangan maupun penambahan.

1.6.8.2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan penyeleksian untuk memperoleh kesimpulan pada akhir data.

1.6.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terseleksi sesuai dengan data yang dibutuhkan menghasilkan suatu kesimpulan sehingga dapat diketahui sejelas-jelasnya mengenai kekurangan serta kelebihan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia. Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/(2018-2019)					
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Agst
	Tahap Persiapan						
	a. Observasi Awal						
	b. Penyusunan dan Pengajuan Judul						
	c. Pengajuan Proposal						
	d. Perizinan Penelitian						
2.	Tahap Pelaksanaan						
	a. Pengumpulan Data						
	b. Analisis Data						
3.	Tahap Penyelesaian						
	a. Penyusunan Laporan						
	b. Finishing Laporan						
	c. Pengajuan, Sidang Munaqosah						